

The Prevalence of Internet User Addiction among Communication Science Students, Djuanda University, Bogor

Ruli Ananda Putri^{1*}, Yulianti², Aulia Adhinia Febriyanti³, Khonsa Khoulah⁴, Luthfiah Hayati Sigalingging⁵, Siti Zulfa Fauziah⁶, Ali Alamsyah Kusumadinata⁷
Universitas Djuanda Bogor

Corresponding Author: Ruli Ananda Putri rulilulu12@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Internet Addiction, Student

Received : 28, December

Revised : 25, January

Accepted: 18, February

©2023 Putri, Yulianti, Febriyanti, Khoulah, Sigalingging, Fauziah, Kusumadinata: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

As the advancement of internet technology has a big impact on humans. Almost all sectors of life use the internet. Internet addiction is a widespread phenomenon, especially among young people, one of which is university students. Internet addiction is the attitude of someone who is fixated on an electronic device that has an internet connection. The purpose of this study was to find out how much the prevalence of internet users was among Djuanda University Communication Science students. The research approach uses descriptive quantitative methods, which is a method used by taking a sample of a population using a non-probability sampling technique. This data collection was taken from a questionnaire via google form to 50 Djuanda University students. The results show that internet addiction does not worry users. But there are other factors such as entertainment.

Prevalensi Adiksi Pengguna Internet Dikalangan Mahasiswa Sains Komunikasi Universitas Djuanda Bogor

Ruli Ananda Putri^{1*}, Yulianti², Aulia Adhinia Febriyanti³, Khonsa Khoulah⁴, Luthfiah Hayati Sigalingging⁵, Siti Zulfa Fauziah⁶, Ali Alamsyah Kusumadinata⁷
Universitas Djuanda Bogor

Corresponding Author: Ruli Ananda Putri rulilulu12@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Adiksi Internet, Mahasiswa

Received : 28, December

Revised : 25, January

Accepted: 18, February

©2023 Putri, Yulianti, Febriyanti, Khoulah, Sigalingging, Fauziah, Kusumadinata: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Seiring kemajuan teknologi internet membawa dampak besar bagi manusia. Hampir seluruh sektor kehidupan menggunakan internet. Adiksi internet adalah fenomena yang tersebar luas, terutama di kalangan anak muda salah satunya yaitu mahasiswa. Adiksi internet merupakan sikap seseorang yang terpaku pada alat elektronik yang memiliki koneksi internet. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar jumlah prevalensi pengguna internet di kalangan mahasiswa Sains Komunikasi Universitas Djuanda. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif dengan metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan dengan mengambil sample pada suatu populasi menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Pengumpulan data ini diambil dari kuisisioner melalui *google form* terhadap 50 orang mahasiswa Universitas Djuanda. Hasilnya menunjukkan adiksi internet tidak membuat cemas pengguna. Melainkan adanya faktor lain seperti hiburan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, memudahkan khalayak dalam mengakses informasi lewat jejaring internet dan sosial media. Hal tersebut berdampak pada maraknya pengguna internet dari berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Tren internet telah membawa dampak besar bagi kehidupan manusia (Wahyuni, 2021). Hampir semua kebutuhan manusia dan beberapa sektor kehidupan dapat dipenuhi oleh internet, seperti kebutuhan dalam mengakses informasi, memajukan beberapa sektor yang meliputi pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik dan komunikasi tanpa mengenal jarak dan waktu tidak terlepas dari peran internet yang semakin melesat.

Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan, terdapat 210.03 juta pengguna aktif internet di Indonesia pada tahun 2021-2022. Jumlah tersebut meningkat 6,78% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 196,7 juta orang (Bayu, 2022). Hadirnya internet membawa dampak baik dan buruk bagi penggunanya. Salah satu dampak buruk yang ditimbulkan oleh internet adalah lahirnya istilah adiksi internet.

Adiksi internet atau kecanduan internet merupakan sikap seseorang yang terpaku di depan komputer atau alat elektronik yang memiliki koneksi internet. Pengguna internet merasakan ketergantungan yang berlebih terhadap internet, sehingga kondisi tersebut membuat pengguna merasa kesulitan membagi waktu, merasa gelisah jika tidak menggunakan internet dalam kurun waktu yang sebetulnya belum lama, serta mengganggu beberapa aktivitas yang seharusnya ia lakukan (Simanjuntak, et al., 2021).

Adiksi internet memiliki indikator apabila penggunaan internet mencapai 20-80 jam perminggu. Sedangkan individu yang normal hanya menggunakan internet sebanyak 4 hingga 5 jam per minggu (Hasan, 2014). Kondisi kecanduan internet ini bermula dari peran internet sebagai penunjang aktivitas yang mengharuskan menggunakan internet, seperti *Work From Home* atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring. Sayangnya, internet yang seharusnya digunakan untuk hal-hal penting, tetapi malah terdistraksi dengan notifikasi internet yang ditawarkan sehingga menimbulkan *scrolling* yang mengabiskan waktu.

Kecanduan internet yang kerap kali tidak disadari oleh penggunanya, memiliki dampak negatif lain seperti terganggunya kehidupan akademik, kurangnya interaksi dengan orang terdekat, mempengaruhi keadaan hubungan di lingkungan sekitar seperti kampus dan tempat kerja (FitriYanti, Adiputra, & Anisa, 2021). Pecandu internet akan menghabiskan waktunya hanya untuk kehidupan di media sosial.

Adiksi internet ini terjadi pada kalangan apa saja. Di kalangan mahasiswa, adiksi internet bisa menimbulkan dampak negative dan positif. Dampak negatifnya, mahasiswa lebih senang berselancar di media sosial dan menghabiskan waktunya selama berjam-jam di depan layar *gadgetnya* masing-masing, sehingga banyak tugas dan aktivitas lainnya yang terbengkalai. Dampak positifnya, adiksi internet bisa menjadi nilai produktivitas mahasiswa dalam mengerjakan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar jumlah prevalensi penggunaan internet di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Sains Komunikasi Universitas Djuanda dan dampak apa saja yang ditimbulkan dari istilah adiksi internet tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang hampir serupa mengenai prevalensi adiksi internet ditemukan pada (Sasmaz, et al., 2014). Jurnal tersebut membuktikan bahwa kecanduan internet memiliki keterkaitan independen dengan jenis kelamin, tingkat kelas, hobi, durasi penggunaan komputer setiap hari, depresi dan persepsi diri yang negatif, prevalensi kecanduan internet di kalangan remaja diamati mendekati batas atas. Tingkat yang tinggi seperti itu dapat dikaitkan dengan kebiasaan membaca yang buruk dan keterlibatan yang tidak memadai dalam kegiatan budaya, seni, dan olahraga. Penelitian pada remaja menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecanduan internet dengan masalah psikologis dan kejiwaan. Berdasarkan studi ini, kecanduan internet telah dilaporkan memiliki hubungan dengan depresi, kecemasan, defisit perhatian dan gangguan hiperaktivitas, fobia sosial, kesendirian, permusuhan, perilaku agresif, bunuh diri, disfungsi psikologis dan masalah emosi dan perilaku pula, dalam penelitian kami, depresi dan persepsi diri negatif terbukti menjadi faktor risiko independen untuk kecanduan internet.

Prevalensi

Prevalensi diartikan sebagai ukuran frekuensi, dimana prevalensi mengukur jumlah suatu proporsi dalam sebuah populasi. Prevalensi mengukur tingkat penyebaran penderita dalam suatu kasus. Prevalensi bergantung pada dua faktor: angka insiden dan durasi penyakit. Jadi, suatu perubahan dalam prevalensi penyakit dapat mencerminkan suatu perubahan dalam insidensi, atau outcome, atau bahkan lainnya (Morton, Hebel, & McCarter, 2008). Jika dikaitkan dengan ilmu kedokteran prevalensi memiliki karakteristik tertentu yang meliputi faktor resiko atau penyakit.

Umumnya prevalensi ini ditentukan melalui sampel acak dengan mengambil sampel kelompok kecil secara acak dari keseluruhan populasi dengan tujuan sampel tersebut mampu mewakili keseluruhan populasi.

Media Baru

Media baru memiliki ciri saling berhubungan, terhadap khalayak maupun individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, kegunaannya yang beragam membuat media baru memiliki karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada dimana-mana, bentuk dari media baru salah satunya adalah internet yang banyak digunakan saat ini oleh berbagai kalangan di masyarakat (McQuail, 2010).

Internet kini digunakan sebagai alternatif dalam berkomunikasi dan melakukan aktivitas lainnya, terlebih dengan kelebihanannya yang mudah digunakan dimana saja dan kapan saja mempermudah pengguna dalam

mengaksesnya. Namun, akan berdampak kecanduan jika internet digunakan terus-menerus dan berlebihan.

Adiksi Internet

Menurut (Badudu, 2005) adiksi atau kecanduan adalah memiliki perasaan yang kuat kepada sesuatu yang diinginkan sehingga timbul keinginan untuk berusaha mencari sesuatu yang diinginkan itu contohnya kecanduan internet, kecanduan menonton televisi, atau kecanduan bekerja. Sedangkan, menurut (Griffiths, 2000) adiksi internet merupakan penggunaan internet secara patologis dibuktikan dengan ketidakmampuan seseorang dalam mengatur waktu saat menggunakan internet serta merasa dunia maya lebih menarik dibanding kehidupan nyata. Adiksi internet merupakan semacam kecanduan terhadap teknologi yang mampu berdampak pada aktivitas keseharian seseorang.

Mahasiswa menjadikan internet sebagai media yang membantu kebutuhan mereka dalam melakukan komunikasi dan memperoleh informasi. Internet dianggap efektif dan cepat dalam membantu memenuhi kebutuhan mereka. Penggunaan internet yang mudah, menjadikan para mahasiswa terdorong untuk terus mengakses situs internet untuk memenuhi kebutuhannya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan mengambil sampel pada suatu populasi yang dilakukan secara acak dari keseluruhan populasi untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi dan diambil berdasarkan yang sebenarnya terjadi ditemukan di lapangan oleh peneliti (Widiasworo, 2019).

Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Ilmu Komputer, kriteria inklusinya merupakan mahasiswa yang terdaftar di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Ilmu Komputer Universitas Djuanda dan program studi sains komunikasi serta menggunakan internet minimal enam jam perhari.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling. Data tersebut diperoleh dari penyebaran kuesioner melalui google form terhadap 50 orang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Ilmu Komputer Universitas Djuanda program studi sains komunikasi selaku responden penelitian. Adapun data sekundernya berasal dari berbagai sumber internet, buku, dan jurnal.

Fokus utama penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mengetahui prevalensi kecanduan internet pada mahasiswa Sains Komunikasi di Universitas Djuanda. Untuk mengoptimalkan interpretasi ini, langkah awal peneliti menyebarkan kuesioner yang disebar kepada mahasiswa Sains Komunikasi angkatan 2022, 2021, 2020, hingga 2019. Terdapat 50 responden

yang mengisi kuosioner dari keempat angkatan tersebut yang umurnya kisaran 18-24 tahun.

Pengolahan data dalam penelitian menggunakan kuesioner dengan indikator sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), setuju (S), dan sangat setuju (SS), dengan 10 pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Hasil jawaban dari responden kemudian diolah dengan total persen (%) dari setiap indikatornya.

HASIL PENELITIAN

Hasil pembagian formulir yang kami lakukan, menunjukkan prevalensi gangguan perilaku. Pada penelitian ini, kami juga menemukan prevalensi kecanduan internet yang mengganggu waktu tidur, nilai kuliah yang menurun, hingga online dari jam yang ditentukan. Selain itu, Berdasarkan hasil responden yang kami dapat 34% kurang setuju (KS) jika merasa cemas ketika tidak online, 10% yang sangat setuju akan hal tersebut. Dari data yang kami peroleh, menunjukkan bahwa pada penelitian ini mengenai adiksi internet tidak membuat cemas pengguna, banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa dari diri sendiri yang memang tidak peduli ataupun memiliki kesibukan lain yang dilakukan secara langsung, tanpa internet. Adiksi internet membuat beberapa responden merasakan nilainya turun, hal itu dapat terjadi karena kurangnya kontrol diri dalam menggunakan internet, sehingga terjadi adiksi. Seringnya menjalin pertemanan dengan teman melalui internet membuat terjalinnya teman yang luas tanpa batasan tempat dan dapat memperbanyak relasi dengan hal tersebut. Dari sebagian responden kehilangan jam tidur karena sering kali online diluar batas waktu yang telah ditentukannya, karena tidak bisa lepas dari internet.

Tabel 1. Hasil Responden terhadap Adiksi Internet

No.	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS	Total
1.	Saya online lebih lama dari yang saya rencanakan.	2%	2%	22%	44%	30%	100%
2.	Saya lebih memilih kesenangan main internet dibandingkan menghabiskan waktu bersama teman.	12%	20%	46%	12%	10%	100%
3.	Orang lain dalam hidup saya mengeluh karena seringnya saya menghabiskan waktu untuk online.	8%	32%	42%	4%	6%	100%
4.	Saya sering menjalin pertemanan baru dengan sesama pengguna internet.	4%	22%	26%	32%	16%	100%

5.	Nilai saya turun atau tugas kuliah saya tercecer karena saya sering online.	6%	18%	28%	32%	16%	100%
6.	Kualitas pekerjaan atau produktivitas saya merosot karena internet.	12%	10%	20%	46%	12%	100%
7.	Internet mempengaruhi intensitas komunikasi langsung saya dengan teman	6%	8%	38%	34%	14%	100%
8.	Saya kehilangan jam tidur normal untuk bisa online malam.	6%	14%	24%	30%	26%	100%
9.	Saya merasa cemas ketika tidak sedang online.	6%	32%	34%	18%	10%	100%
10.	Saya merasa hidup tanpa internet sangat membosankan.	0%	2%	42%	26%	30%	100%

Sumber: Olahan Data Primer

Hasil kuesioner yang disajikan dengan persentase, menunjukkan bahwa sebagian responden kurang setuju dengan pernyataan adiksi ini meskipun mereka pengguna internet (KS). Motif penggunaan media oleh individu terbagi 4 kelompok salah satunya motif hiburan. Pada motif ini menjelaskan bahwa individu dalam penggunaan media bisa untuk melepaskan diri dari permasalahan, bersantai, memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis, mengisi waktu, penyaluran informasi, membangkitkan gairah seks (Maulidina, 2020). Sehingga bisa jadi mereka menggunakan internet karena motif hiburan saja. Lalu sebagian responden lainnya setuju dengan pernyataan adiksi internet (S). Karena seperti yang dijelaskan Rosengren bahwa kebutuhan sebagai infrastruktur biologis dan psikologis yang menjadi landasan bagi semua perilaku sosial manusia. Pada definisi ini, responden menyetujui karena internet sebagai kebutuhan yang inti dalam kehidupan (Krisnawati, 2016).

PEMBAHASAN

Kecanduan internet mungkin berdampak signifikan pada kehidupan akademik dan sosial. Hasil pembagian formulir menunjukkan prevalensi gangguan perilaku, kecemasan dan suasana hati yang disebabkan internet. Pada penelitian ini, kami juga menemukan prevalensi kecanduan internet yang mengganggu waktu tidur, nilai kuliah yang menurun, hingga online dari jam yang ditentukan.

Kesenangan dalam bermain internet membuat sebagian responden setuju dengan pernyataan menjalin pertemanan baru dengan sesama pengguna internet.

Internet menyediakan komunikasi non tatap muka dengan anonimitas, sehingga individu dengan kompetensi sosial yang rendah lebih memilih penggunaan internet dari pada interaksi tatap muka untuk mengkompensasi ketidakmampuan sosial mereka. Hal ini juga membuat setengah dari responden menyetujui hidup membosankan bila tidak ada internet.

Berdasarkan studi, kecanduan internet telah dilaporkan memiliki hubungan dengan depresi, kecemasan, hingga masalah emosi dan perilaku (Ozturk, 2013). Namun, pada penelitian ini kami memuat pernyataan yang dasar tidak seperti penelitian medis lainnya mengenai kecanduan internet ini.

Hasil kuesioner dengan jumlah responden 50 orang bahwa sebanyak 44% responden setuju (S) online lebih lama dari yang telah di rencanakannya, terlepas dari hal tersebut sebanyak 46% kurang setuju (KS) jika lebih memilih kesenangan main internet dibandingkan menghabiskan waktu bersama teman dan hanya 12% memilih sangat tidak setuju (STS). Sebanyak 42% kurang setuju (KS) bahwa orang lain dalam hidup sering mengeluh karena seringnya menghabiskan waktu untuk online, hanya sebanyak 6% yang sangat setuju (SS). 32% responden setuju (S) bahwa sering menjalin pertemanan baru dengan sesama pengguna internet, namun 4% sangat tidak setuju (STS). Nilai turun atau tugas kuliah tercecer karena sering online 32% responden setuju (S) untuk hal itu, hanya 6% responden yang sangat tidak setuju (STS). 46% responden setuju (S) bahwa kualitas pekerjaan atau produktivitas merosot karena internet. Internet memengaruhi intensitas komunikasi langsung dengan teman sebanyak 38% responden kurang setuju (KS) dan 34% setuju (S). Kehilangan jam tidur normal untuk bisa online malam sebanyak 30% responden setuju (S) dan 6% sangat tidak setuju (STS). 34% responden kurang setuju (KS) bahwa merasa cemas ketika tidak sedang online, 10% responden sangat setuju (SS). Merasa hidup tanpa internet sangat membosankan 42% responden kurang setuju (KS), 30% sangat setuju (SS), dan 0% sangat tidak setuju (STS).

Secara keseluruhan, hasil reponden meunjukkan bahwa bermain internet belum tentu kecanduan internet. Melainkan adanya faktor lain seperti sebatas hiburan saja bukan karena sepenuhnya bergantung pada internet. Tetapi semua responden setuju bahwa jika sudah bermain internet maka mereka kehilangan jam tidurnya.

Adiksi Internet dalam Penggunaan Lebih Lama

Internet menjadi sarana komunikasi dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain (Maulidina, 2020). Sesuai data yang kami dapat 32% setuju bahwa dengan internet dapat menjalin pertemanan baru dari berbagai tempat, suku bahkan ras yang berbeda. Akan tetapi, internet dalam memengaruhi intensitas komunikasi langsung dengan teman sebanyak 38% kurang setuju (KS) dan 34% setuju (S), hal ini dapat disebabkan berbedanya setiap orang dalam menjalin pertemanan. Sebuah studi mengatakan bahwa adiksi internet adalah penggunaan internet rata-rata 38 jam per minggu untuk tujuan non akademik atau non pekerjaan yang menyebabkan efek buruk seperti penurunan nilai pada pelajar, perselisihan antara pasangan, atau berkurangnya

kinerja pada pekerja. Sebanyak 44% responden sering kali online lebih lama dari yang telah di rencanakan.

Hal tersebut berpengaruh terhadap nilai yang turun, tugas tercecer, kualitas dan produktivitas merosot, kehilangan jam tidur normal karena penggunaan internet dengan online yang lebih lama, dibuktikan dengan hasil responden lebih besar dengan memilih setuju (S). Beberapa hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya kontrol dan pengendalian diri mahasiswa dalam menggunakan internet. Dalam hal ini banyak yang dilakukan mahasiswa dengan menggunakan internet lebih lama terlepas dari mengerjakan tugas, mahasiswa sering kali online untuk chatting ataupun main games online, banyak juga mahasiswa yang lebih lama menggunakan internet karena menonton film ataupun drakor dengan beberapa episode yang menghabiskan waktu menggunakan internet bahkan sampai lupa waktu. Untuk itu perlunya penegasan terhadap masing-masing individu agar tidak terjadi adiksi pada internet.

Dampak dari penggunaan internet yang berlebihan dikhawatirkan menimbulkan gangguan kecemasan (Hilmi, 2020). Sebuah studi menunjukkan adanya hasil yang mendukung bahwa terdapat hubungan antara adiksi internet dengan kecemasan (Weinstein, Dorani, Elhadif, Bukovza, & Yarmulnik, 2015).

Penggunaan internet tidak semata memiliki dampak buruk, banyak hal lain yang memiliki dampak positif, sesuai data responden yang mana menunjukkan dengan adanya internet dapat menjalin pertemanan baru, menambahnya wawasan ilmu pengetahuan dan tentunya menambah relasi untuk terjalinnya hubungan yang baik dengan orang lain.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tidak sepenuhnya pengguna internet terkena adiksi internet. Karena sebagian orang menggunakan internet hanya untuk mencari informasi dan rekreasi. Responden penelitian mendominasi mempersepsikan internet sebagai alat komunikasi untuk mencari informasi dan hiburan. Responden masih tergolong tidak mengalami kecanduan dalam teknologi. Oleh karena itu komunikasi internet ditempatkan pada porsi yang sesuai dengan kondisi dari responden dalam melihat dunia luar.

PENELITIAN LANJUTAN

Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut sesuai dengan topik Prevalensi Adiksi Internet di Kalangan Mahasiswa dengan mengupas sebab akibat dari adiksi internet ini. Dan pendekatan yang lebih luas serta metode yang lebih mendalami adiksi secara konsep komunikasi dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Z. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bayu, D. (2022, Juni). *APJII: Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022*. Retrieved from [DataIndonesia.id:](https://dataindonesia.id/)

- <https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>
- FitriYanti, L., Adiputra, F. B., & Anisa, R. (2021). Adiksi Internet dan Prokrastinasi Akademik Selama Pembelajaran Daring Serta Pengaruhnya Terhadap Performa Akademik Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 10(1).
- Griffiths. (2000). *Internet Addiction - Time to be Taken Seriously?* Malaysia: Harwood Academic Publishers.
- Hasan, S. (2014). Kecenderungan Internet Addiction Disorder Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ditinjau dari Religiositas. *Jurnal Dakwah*, 15 (2), 407-432.
- Hilmi, H. F. (2020). *Hubungan Durasi Penggunaan Internet Dengan Derajat Gangguan Cemas Menyeluruh Pada Mahasiswa UIN SYARIF HIDAYATULLAH Jakarta*. Tangerang : UIN Syarief Hidayatullah .
- Krisnawati, E. (2016). Perilaku Konsumsi Media Oleh Kalangan Remaja Dalam Pencarian Informasi (Studi kasus Perilaku Remaja di Kota Salatiga dalam Penggunaan Media Dalam Perspektif Teori Ketergantungan Media). *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(1), 43-69.
- Maulida R, S. H. (2017). Kaitan Internet Addiction dan Pola Tidur pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(2), 1-8.
- Maulidina, R. (2020). *Pola Perilaku Pengguna Internet dalam Mengonsumsi dan Menyebarkan Berita dan Informasi Pada Generasi X,Y, Z*. Tangerang: UIN Syarif Hidayatullah.
- McQuail, D. (2010). *Mcquail's Mass Communication Theory*. Sage Publications, 8(5), 7236-7245.
- Morton, R., Hebel, R., & McCarter, J. (2008). *Panduan Studi Epidemiologi dan Biostatistika*. Jakarta: EGC.
- Ozturk, E. C. (2013, Maret). *Your Brain On Porn*. Retrieved from Your Brain On Porn: <https://www.yourbrainonporn.com/id/relevant-research-and-articles-about-the-studies/internet-video-game-addiction/the-relationship-of-affective-temperament-and-emotional-behavioral-difficulties-to-internet-addiction-in-turkish-teenagers-2013/>
- Sasmaz, T., Oner, S., Oner, K., Yapici, G., Yazici, A. E., Bugdayci, H., & Mustafa. (2014). Prevalence and risk factors of Internet addiction in high school students. *The European Journal of Public Health*, 24(1), 15-20.
- Simanjuntak, I., Darwati, E., Saputri, D., H, V., Sulistyaningsih, & Mahayana, D. (2021). Fenomena Adiksi Internet dan Media Sosial Pada Generasi XYZ. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(3), 290-308.
- Wahyuni. (2021). *Adiksi Terhadap Internet: Prevalensi, Faktor Penyebab, Dampak, Pencegahan, Intervensi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Weinstein, A., Dorani, D., Elhadif, R., Bukovza, Y., & Yarmulnik, A. (2015). Internet Addiction Is Associated With Social Anxiety In Young Adults. *Ann Clin Psychiatry*, 27(1), 1-7.
- Widiasworo. (2019). *Menyusun Penelitian Kuantitatif untuk Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Araska.